JISHARA
Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Aryasatya
Vol. 2. No. 3 (2025) pp. 19-27

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

MAKNA TUTURAN HASE HAWAKA PADA MASYARAKAT DESA ALAS KOTABIRU KECAMATAN KOBALIMA TIMUR KABUPATEN MALAKA

Imakulata Soi
Universitas Aryasatya Deo Muri

soiimakulata41@gmail.com

Abstrak

Tuturan Hase Hawaka merupakan salah satu bentuk tuturan adat yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat penuturnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam tuturan Hase Hawaka serta fungsi maknanya dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan Hase Hawaka yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan pencatatan, kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan semantik budaya dan pragmatik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan Hase Hawaka mengandung beberapa makna utama, yaitu makna religius, makna sosial, makna moral dan makna kultural. Makna religius tercermin melalui tuturan yang memanggil, menghadirkan dan memohon perhatian serta kesadaran leluhur sebagai kekuatan spiritual. Makna sosial tampak dalam penegasan kebersamaan, persatuan, dan kesetaraan seluruh anggota masyarakat. Makna moral berfungsi sebagai pengendalian sosial yang mengarahkan masyarakat untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan taat pada norma adat. Sementara itu, makna kultural dan simbolik tercermin melalui penggunaan unsur alam sebagai representasi pandangan kosmologis masyarakat yang memandang manusia, alam, dan leluhur sebagai satu kesatuan yang harmonis.

Dengan demikian, tuturan Hase Hawaka tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan ritual adat, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat penuturnya. Keberadaan tuturan ini menunjukkan pentingnya bahasa adat sebagai media pembentuk dan penjaga kearifan lokal.

Kata Kunci

***Hase Hawaka*, Makna Tuturan, Semantik Budaya, Kearifan Lokal.**

Abstract

Hase Hawaka is a form of traditional ritual utterance that has been preserved and transmitted orally within the speech community. This study aims to describe the meanings contained in Hase Hawaka utterances and to explain their functions in the social and cultural life of the community. The research employs a qualitative descriptive approach. The data consist of Hase Hawaka utterances collected through observation, interviews, and note-taking techniques. The data were analyzed using cultural semantics and pragmatic approaches.

The findings indicate that Hase Hawaka utterances contain several interconnected meanings, namely religious, social, moral, and cultural meanings. Religious meaning is reflected in utterances that invoke and invite the presence and awareness of ancestors as spiritual authorities. Social meaning is expressed through the emphasis on unity, togetherness, and equality among community members. Moral meaning functions as a form of social control,

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

encouraging honesty, responsibility, and obedience to customary norms. Cultural and symbolic meanings are manifested through references to natural elements, which represent the community's cosmological worldview that perceives humans, nature, and ancestors as an inseparable unity.

In conclusion, Hase Hawaka utterances function not only as ritual expressions but also as a medium for transmitting cultural values and reinforcing the collective identity of the speech community. The existence of these utterances highlights the importance of traditional language as a means of preserving local wisdom.

Keyword
***Hase Hawaka*, Utterance Meaning, Cultural Semantics, Local Wisdom**

Pendahuluan

Di kabupaten Malaka tuturan ritual Hase Hawaka merupakan salah satu pilar utama dalam sastra lisan Tetun. Di wilayah Malaka, Hase Hawaka bukan sekadar sapaan melainkan protokol adat yang bersifat sakral untuk membuka (pintu) komunikasi antara sesama manusia, leluhur, maupun sang pencipta (Tuhan/Maromak). Dalam studi linguistik dan antropologi, Hase Hawaka adalah contoh sempurna lisan. Dalam setiap budaya, tuturan memiliki peran yang esensial sebagai alat komunikasi dan penyampaian nilai-nilai. Salah satu ungkapan yang kaya akan makna dalam budaya tertentu adalah "hase hawaka." Istilah ini tidak hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Setiap suku dan budaya memiliki keunikan dan perbedaan yang majemuk, mencakup bahasa, adat istiadat, pakaian tradisional, hingga rumah adat, yang menjadi identitas khas masing-masing kelompok. Keberagaman di dorong oleh faktor geografis berupa Negara kepulauan, isolasi antar wilayah, serta perbedaan keyakinan. Maka dalam kebudayaan Masyarakat Alas kotabiru Kecamatan Kobalima Timur Kabupaten Malaka dalam kebudayaan Hase hawaka harus dilakukan sebelum acara di mulai. Tuturan Hase hawaka dalam upacara perima tamu atau penerima pejabat.

Pentingnya Tuturan dalam Budaya Tuturan merupakan salah satu cara manusia berinteraksi dan mengungkapkan pikiran serta perasaan. Dalam konteks budaya, tuturan menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai, norma dan tradisi yang membentuk identitas sebuah komunitas. Hase hawaka adalah contoh nyata dari tuturan yang tidak hanya berfungsi untuk berkomunikasi tetapi juga memiliki makna yang mendalam dan simbolis.

Konteks Penggunaan Hase Hawaka sering kali muncul dalam berbagai konteks sosial, baik dalam upacara tradisional, pertemuan komunitas, maupun dalam percakapan sehari-hari. Ungkapan ini mengandung pesan moral dan etis yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Dengan menggunakan hase hawaka, individu dapat menyampaikan pesan yang lebih dalam dan mendorong pendengar untuk merenungkan makna yang terkandung di dalamnya.

Kearifan Lokal dan Makna Mendalam Hase hawaka tidak hanya sekadar ucapan, tetapi mencerminkan kearifan lokal yang menggambarkan pengalaman kolektif masyarakat. Makna yang terkandung dalam tuturan ini sering kali berkaitan dengan pelajaran hidup, nasihat atau refleksi tentang hubungan antarindividu. Oleh karena itu, pemahaman tentang hase hawaka penting dalam konteks sosial dan budaya.

Relevansi dalam Kehidupan Sehari-hari dalam kehidupan sehari-hari, tuturan hase hawaka dapat dijadikan pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain. Melalui penggunaan ungkapan ini, individu diharapkan dapat membangun hubungan yang lebih baik menciptakan kedekatan emosional dan memperkuat identitas budaya.

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna, fungsi dan dampak dari tuturan hase hawaka dalam konteks budaya. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat memahami betapa pentingnya tuturan ini dalam membentuk hubungan sosial dan mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Hubungan dengan bahasa tidak sekadar sebagai alat komunikasi melainkan sebagai bentuk penggunaan bahasa pada level tertinggi atau estetis. Bahasa dan budaya memiliki hubungan simbiosis yang erat dan tidak akan terpisahkan, di mana bahasa bertindak sebagai cerminan, pembentukan dan pewaris nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Bahasa adalah salah satu unsur kebudayaan universal yang memungkinkan manusia berkomunikasi, menyampaikan tradisis dan menegaskan identitas sosial. Dalam konteks keindonesiaan bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi universal yang menjembatani keragaman budaya, sementara bahasa daerah memperkuat identitas budaya lokal. Bahasa menjadi alat untuk menyampaikan nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tanpa bahasa, tradisi,cerita rakyat dan kepercayaan budaya akan sulit di pertahankan.

Budaya, kebudayaan, kultur merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, nilai, kepercayaan, pengetahuan, seni, adat istiadat, hukum, moral dan kebiasaan yang dipelajari serta diwariskan oleh suatu kelompok masyarakat dari generasi ke generasi menjadi pedoman hidup dan identitas mereka yang mencakup unsur abstrak (gagasan) dan konkret (artefak/prilaku, serta bersifat dinamis dan universal. Tuturan Hase Hawaka ini berbentuk teks dialog dan disampaikaan secara langsung. Dengan latar belakang ini, diharapkan pembaca dapat lebih memahami kompleksitas dan keindahan tuturan hase hawaka serta peranannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tinjauan Pustaka

1. Tuturan dalam Kajian Linguistik

Tuturan merupakan realisasi bahasa dalam bentuk lisan yang digunakan oleh penutur dalam konteks tertentu. Menurut Chaer (2012), tuturan tidak hanya dipahami sebagai rangkaian bunyi bahasa, tetapi juga sebagai sarana penyampaian maksud, nilai dan fungsi sosial penutur. Dalam konteks budaya, tuturan adat memiliki peran penting sebagai media pewarisan nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat.

2. Makna dalam Bahasa

Makna merupakan aspek sentral dalam kajian linguistik. Leech (1981) mengemukakan bahwa makna tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga mencakup makna sosial, afektif dan reflektif yang dipengaruhi oleh konteks penggunaan bahasa. Dalam tuturan adat, makna sering kali bersifat simbolik dan kontekstual sehingga tidak dapat dipahami secara leksikal semata.

3. Semantik Budaya

Semantik budaya mempelajari hubungan antara bahasa dan sistem nilai budaya masyarakat penuturnya. Menurut Palmer (1996), bahasa mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap dunia, termasuk hubungan manusia dengan alam dan kekuatan spiritual. Oleh karena itu, analisis makna tuturan adat seperti *Hase Hawaka* memerlukan pendekatan semantik budaya untuk mengungkap nilai dan pandangan hidup yang terkandung di dalamnya.

Pragmatik dan Konteks Tuturan

Pragmatik mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Yule (1996) menyatakan bahwa makna suatu tuturan sangat ditentukan oleh situasi tutur, penutur, mitra tutur, dan tujuan komunikasi. Dalam tuturan *Hase Hawaka*, konteks ritual

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

dan adat sangat memengaruhi pemaknaan tuturan, terutama dalam hubungannya dengan fungsi religius dan sosial.

4. **Tuturan Adat dan Kearifan Lokal**

Tuturan adat merupakan bagian dari kearifan lokal yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat. Sibarani (2012) menjelaskan bahwa kearifan lokal tercermin dalam praktik budaya, bahasa, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Tuturan *Hase Hawaka* dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai religius, moral, dan sosial yang masih dijunjung oleh masyarakat penuturnya.

Tuturan pada dasarnya adalah unit ujaran nyata yang diucapkan oleh seorang penutur dalam konteks komunikasi aktual bukan sekedar struktur kalimat abstrak. Tuturan muncul dalam situasi tertentu dan membawa makna yang dipahami dalam konteks sosial di mana tuturan itu terjadi.

Kridalaksana (2021) mendefenisikan tuturan sebagai kalimat atau bagian kalimaat yang dilisankan sebagai pemakai nyata dari satuan bahasa. Leech (1991) mengemukakan bahwa tuturan melibatkan lima aspek penting; penutur dan lawan tutur, konteks, tujuan, tindak tutur sebagai tindakan dan tuturan sebagai produk.

Tuturan Hase Hawaka merupakan bentuk tuturan adat tradisional yang digunakan dalam upacara penyambutan atau penerimaan tamu penting (pejabat) dalam masyarakat Alas Kotabiru Kecamatan Kobalima Timur Kabupaten Malaka. Tuturan ini tidak sekedar kata-kata biasa tetapi bagian dari ritual budaya yang mencerminkan nilai sosial dan simbolis dalam masyrakat setempat. Hase Hawaka ini dipahami sebagai ritual sapaan adat yang dibawakan atau diucapkan oleh penutur terlatih yang biasa di sebut Makoan dalam bahasa Tetun (Laki-laki atau perempuan) saat menyambut tamu terutama pejabat, tokoh adat, tokoh agama atau tamu kehormatan lainnya.

5. **Tuturan Ritual**

Ungkapan adalah ujaran atau ungkapan ; cerita yang diungkapkan, atau kelompok kata atau gabungan kata yang membentuk arti baru, yang arti dari unsur-unsurnya hilang (Nurhasana, 2007:413), Ia juga mengatakan bahwa ungkapan adalah mengeluarkan perasaan dengan perkataan, perasaan atau pikiran atau kiasan dan ungkapan juga merupakan gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan makna anggota-anggotanya. (Kridalaksana, 1993:223) ungkapan adalah konstruksi kata dari unsur-unsur yang saling memiliki masing-masing anggota mempunyai makna yang ada karna bersama dengan yang lain. (Tarigan, 1985: 223) ungkapan adalah pola-pola struktur yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa pada umumnya yang biasanya dalam bentuk frasa, yang artinya tidak dapat dijelaskan secara logis dan gramatikal. (Sugono, 2007:413) mengatakan ungkapan sama dengan ucapan, ujaran,cerita. (Badudu, 1990: 11) berpendapat bahwa tuturan adalah kekayaan bagi suatu bahasa.

Secara tekstual, nontekstual, dan cultural. Salah satu ciri utama tuturan ritual menurut Foley,1997 (*dalam Eban Ola,2010:27)* ditandai dengan pemakaian paralelisme, yaitu pola berulang di dalam bagian-bagian berurutan dari sebuah teks. Selanjutnya dikatakan bahwa ciri lain suatu tuturan ritual ditandai dengan penyusunan sinonim, antitetis, dan sintetis.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam mengenai makna tuturan Hase Hawaka dalam konteks budaya Masyarakat Malaka. Data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati bukan berupa angka-angka statistik. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai instrument kunci (*key instrument*). Peneliti terlibat langsung dilapangan untuk untuk

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

mengamati ritual, melakukan wawancara dengan para tokoh adat (ma'koan), serta mendokumentasikan tuturan untuk menjaga keaslian konteks data. Penelitian ini dilakukan di Desa Kotabiru Kecamatan Kobalima Timur Kabupaten Malaka propinsi Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kekentalan penggunaan bahasa Tetun Terik dalam tradisi lisan setempat. Data penelitian dibagi dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa rekaman tuturan Hase Hawaka yang diperoleh langsung dari penutur asli (Ma'koan atau tokoh adat) melalui teknik rekam dan catat. Sementara itu data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku sejarah lokal Malaka dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan makna tuturan hase hawaka. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisis Data dilakukan dengan transkripsi, translasi, reduksi data, interpretasi, penarikan kesimpulan dan pengecekkan keabsahan temuan.

Temuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ditemukan tujuh tuturan hase hawaka. Tuturan dimaksud diuraikan sebagai berikut. Pertama, Tuturan: *He husar dato rai bot, binan dato dato rai bot, tos dato rai bot metis dato rai bot, foho bot rai bot dato oan sia ita haman e*. Kedua, *No oan dato no feto dato tama mai hadomi hadosan*. Ketiga, *Anin foho ida nu nodi mai nili nodi mai*. Keempat, *Ba hanek matan dato lalok dato* kelima, Ibun *nakutu nan lia nanok nan*, keenam, *Hodi hakerek hodi badaen dato ne*, ketujuh *Hanek matan dato nee lalok dato*.

Diskusi

Tuturan:
He husar dato rai bot, binan dato dato rai bot, tos dato rai bot metis dato rai bot, foho bot rai bot dato oan sia ita haman e.
Terjemahan bebas:
"Wahai penguasa tanah dan bumi, penjaga tanah dan pemilik tanah, penguasa tanah yang mengatur dan menata, gunung dan bumi sebagai tempat hidup dan berteduh bagi kami."
Tuturan *Hase Hawaka* pada data di atas mengandung makna religius yang kuat. Hal ini terlihat dari penyebutan *dato rai bot* yang merujuk pada penguasa atau pemilik tanah dan bumi. Ungkapan tersebut menunjukkan adanya pengakuan terhadap kekuatan adikodrati atau leluhur sebagai pemegang otoritas tertinggi atas alam dan kehidupan manusia. Dengan demikian, tuturan ini berfungsi sebagai bentuk penghormatan sekaligus permohonan kepada kekuatan spiritual yang diyakini menjaga keseimbangan alam.

Selain makna religius, tuturan ini juga memuat makna kosmologis, yakni pandangan masyarakat tentang hubungan antara manusia, alam dan kekuatan gaib. Penyebutan unsur alam seperti *rai bot* (tanah dan bumi) dan *foho* (gunung) merepresentasikan alam sebagai ruang hidup yang sakral. Alam tidak dipandang sekadar sebagai tempat tinggal melainkan sebagai entitas yang memiliki kekuatan dan harus dihormati.

Makna sosial dalam tuturan ini tercermin melalui penggunaan kata ganti kolektif *ita haman e* yang menunjukkan kebersamaan masyarakat. Tuturan tersebut menegaskan bahwa kehidupan manusia berlangsung secara komunal dan bergantung pada keharmonisan hubungan dengan alam dan kekuatan spiritual. Oleh karena itu, *Hase Hawaka* berfungsi sebagai sarana pemersatu masyarakat dalam satu kesadaran kolektif.

Lebih lanjut, tuturan ini juga mengandung makna moral dan etika. Pengakuan terhadap penguasa tanah dan alam secara implisit mengajarkan masyarakat untuk bersikap rendah hati, taat pada adat, serta menjaga dan merawat lingkungan. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman hidup yang mengatur perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan alam dan sesama.

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tuturan *Hase Hawaka* pada data ini mengandung makna religius, sosial dan budaya yang saling berkaitan. Tuturan ini berfungsi sebagai media komunikasi spiritual, penguat identitas budaya, serta sarana pewarisan nilai-nilai kearifan lokal.

Tuturan:

No oan dato no feto dato tama mai hadomi hadosan.

Terjemahan bebas:

"Anak laki-laki dan anak perempuan, keturunan para leluhur, datanglah untuk berkumpul dan bersatu."

Tuturan *Hase Hawaka* pada data ini mengandung makna sosial yang sangat menonjol. Ungkapan *no oan dato no feto dato* merujuk pada seluruh keturunan, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa pembedaan. Hal ini menunjukkan pandangan masyarakat yang menekankan kesetaraan dan kebersamaan dalam struktur sosial adat. Semua anggota komunitas dipandang memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam kehidupan bersama.

Makna kolektivitas tampak jelas melalui frasa *tama mai hadomi hadosan* yang bermakna ajakan untuk datang, berkumpul dan bersatu. Tuturan ini berfungsi sebagai seruan persatuan yang mengikat seluruh anggota masyarakat dalam satu ikatan adat dan budaya. Dengan demikian, *Hase Hawaka* tidak hanya bersifat ritual tetapi juga berperan sebagai alat pemersatu sosial.

Dari sisi pragmatik, tuturan ini berfungsi sebagai ajakan normatif yang mengatur perilaku sosial masyarakat. Tuturan *Hase Hawaka* menjadi sarana pengendalian sosial yang menekankan pentingnya kebersamaan, keharmonisan dan partisipasi aktif dalam kegiatan adat. Nilai ini mengajarkan masyarakat untuk mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tuturan *Hase Hawaka* pada data ini mengandung makna sosial, kultural dan moral. Tuturan ini merefleksikan nilai persatuan, kesetaraan serta penghormatan terhadap leluhur sebagai dasar kehidupan bermasyarakat.

Tuturan:

Anin foho ida nu nodi mai nili nodi mai.

Terjemahan bebas:

"Angin dari satu gunung yang berhembus dan datang ke sini."

Tuturan *Hase Hawaka* pada data ini mengandung makna simbolik yang kuat melalui penggunaan unsur alam, yaitu *anin* (angin) dan *foho* (gunung). Angin yang berasal dari satu gunung melambangkan kekuatan alam sekaligus perantara yang menghubungkan ruang-ruang kehidupan manusia. Dalam konteks budaya masyarakat penuturnya, angin sering dimaknai sebagai simbol kehadiran roh leluhur atau pertanda komunikasi dari alam gaib.

Makna kosmologis juga tampak jelas dalam tuturan ini. Gunung (*foho*) dipandang sebagai tempat yang sakral dan memiliki kedudukan penting dalam sistem kepercayaan masyarakat. Penyebutan *foho ida* (satu gunung) menunjukkan pusat asal kekuatan atau sumber kehidupan yang diyakini memberi pengaruh bagi manusia. Angin yang "datang" (*nodi mai*) menandakan adanya gerak, respons, atau jawaban atas permohonan yang disampaikan dalam rangkaian tuturan *Hase Hawaka*.

Selain itu, tuturan ini mengandung makna religius yang bersifat implisit. Kehadiran angin dari gunung dapat ditafsirkan sebagai tanda restu, penerimaan atau kehadiran kekuatan adikodrati dalam prosesi adat. Dengan demikian tuturan ini memperkuat keyakinan masyarakat bahwa alam dan kekuatan spiritual senantiasa terlibat dalam kehidupan manusia.

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

Dari perspektif pragmatik, tuturan ini berfungsi sebagai penegasan suasana sakral dalam ritual *Hase Hawaka*. Tuturan tersebut membantu membangun kesadaran kolektif bahwa peristiwa adat yang berlangsung berada dalam pengawasan dan keterlibatan kekuatan alam dan leluhur. Hal ini menumbuhkan rasa hormat, ketenangan dan kepatuhan terhadap adat yang dijalankan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tuturan *Hase Hawaka* pada data ini mengandung makna simbolik, kosmologis dan religius. Unsur alam digunakan sebagai medium untuk menyampaikan pesan budaya dan spiritual, sekaligus menegaskan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati.

Ba hanek matan dato lalok dato.

Terjemahan bebas:

"Buka mata para leluhur, bangunkan dan sadarkan para leluhur."

Tuturan *Hase Hawaka* pada data ini mengandung makna religius dan spiritual yang sangat kuat. Ungkapan *matan dato* (mata leluhur) dan *lalok dato* (kesadaran/jiwa leluhur) menunjukkan keyakinan masyarakat terhadap keberadaan leluhur yang masih memiliki peran aktif dalam kehidupan manusia. Tuturan ini merupakan bentuk permohonan agar leluhur hadir, memperhatikan dan terlibat dalam peristiwa adat yang sedang berlangsung.

Makna komunikatif antara manusia dan leluhur tampak jelas melalui kata kerja *ba hanek* yang bermakna membuka atau membangunkan. Hal ini menandakan bahwa tuturan *Hase Hawaka* berfungsi sebagai media pemanggilan atau penghadiran kekuatan spiritual. Dengan demikian, leluhur tidak diposisikan sebagai entitas yang jauh, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan ritual masyarakat.

Selain itu, tuturan ini juga mengandung makna simbolik. Mata (*matan*) melambangkan pengawasan dan perhatian, sedangkan kesadaran atau jiwa (*lalok*) melambangkan kehadiran spiritual. Permohonan agar mata dan kesadaran leluhur "dibuka" mengisyaratkan harapan akan perlindungan, restu dan pengawasan moral terhadap masyarakat yang melaksanakan adat.

Dari sudut pandang pragmatik, tuturan ini berfungsi untuk menegaskan suasana sakral dalam rangkaian *Hase Hawaka*. Tuturan tersebut menandai peralihan dari aktivitas profan menuju ruang ritual yang penuh penghormatan. Dengan menghadirkan leluhur secara simbolik, masyarakat menegaskan legitimasi adat yang sedang dijalankan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tuturan *Hase Hawaka* pada data ini mengandung makna religius, simbolik dan kultural. Tuturan ini memperlihatkan pandangan hidup masyarakat yang menempatkan leluhur sebagai penjaga nilai, norma dan keseimbangan hidup bersama.

Tuturan:

Ibun nakutu nan lia nanok nan.

Terjemahan bebas:

"Tidak ada yang tersembunyi, tidak ada yang luput, tidak ada yang terlewat."

Tuturan *Hase Hawaka* pada data ini mengandung makna religius dan moral yang kuat. Ungkapan *ibun nakutu* (tidak tersembunyi), *nan lia* (tidak luput), dan *nanok nan* (tidak terlewat) menegaskan keyakinan masyarakat bahwa segala perbuatan manusia berada dalam pengawasan kekuatan adikodrati dan leluhur. Tidak ada tindakan baik maupun buruk yang dapat disembunyikan.

Makna pengawasan spiritual ini berkaitan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat yang memandang leluhur sebagai penjaga nilai dan norma adat. Tuturan ini menegaskan bahwa leluhur memiliki kemampuan untuk mengetahui dan menilai perilaku manusia. Dengan demikian, *Hase Hawaka* berfungsi sebagai pengingat akan kehadiran kekuatan moral yang mengawasi kehidupan sosial.

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

Tuturan:
Hodi hakerek hodi badaen dato ne.
Terjemahan bebas:
"Datang mendekat, datang menghampiri para leluhur."

Tuturan *Hase Hawaka* pada data ini mengandung makna religius dan komunikatif yang kuat. Ungkapan *hodi hakerek* dan *hodi badaen* merupakan bentuk ajakan atau permohonan agar para leluhur mendekat dan hadir secara spiritual. Hal ini menunjukkan keyakinan masyarakat bahwa leluhur dapat dipanggil dan diajak berinteraksi melalui tuturan adat.

Tuturan:
Hanek matan dato nee lalok dato.
Terjemahan bebas:
"Bukalah mata para leluhur dan hadirlah kesadaran para leluhur.

Tuturan *Hase Hawaka* pada data ini mengandung makna religius dan spiritual yang menegaskan kembali peran aktif leluhur dalam kehidupan masyarakat. Ungkapan *hanek matan dato* bermakna permohonan agar mata leluhur terbuka, yang secara simbolik merepresentasikan perhatian, pengawasan, dan keterlibatan leluhur terhadap peristiwa adat yang sedang berlangsung. Sementara itu, frasa *lalok dato* merujuk pada kehadiran jiwa atau kesadaran leluhur.

Makna simbolik sangat menonjol dalam tuturan ini. Mata (*matan*) melambangkan penglihatan dan pengetahuan, sedangkan jiwa atau kesadaran (*lalok*) melambangkan kehidupan dan kehadiran spiritual. Permohonan agar mata dan jiwa leluhur "dibuka" menandakan harapan masyarakat akan restu, perlindungan dan bimbingan dari leluhur.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan *Hase Hawaka*, dapat disimpulkan bahwa tuturan ini mengandung makna religius, sosial, moral, dan kultural yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan masyarakat penuturnya. Secara religius, *Hase Hawaka* berfungsi sebagai media komunikasi spiritual antara manusia dengan leluhur dan kekuatan adikodrati. Hal ini tampak melalui tuturan yang memanggil, mengundang, dan memohon kehadiran leluhur agar memperhatikan, menyadari, serta memberkati pelaksanaan ritual adat.

Makna sosial dalam tuturan *Hase Hawaka* tercermin melalui penegasan kebersamaan dan persatuan seluruh anggota masyarakat tanpa membedakan jenis kelamin maupun status sosial. Tuturan ini berfungsi sebagai sarana pemersatu yang memperkuat solidaritas, rasa sepenanggungan dan kesadaran kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, tuturan *Hase Hawaka* mengandung makna moral dan etika yang berfungsi sebagai pengendalian sosial. Keyakinan bahwa segala perbuatan manusia berada dalam pengawasan leluhur mendorong masyarakat untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan taat terhadap norma adat. Tuturan ini menjadi pengingat bahwa tidak ada tindakan yang luput dari penilaian moral dan spiritual.

Dari sisi kultural dan simbolik, *Hase Hawaka* merepresentasikan pandangan kosmologis masyarakat yang memandang alam, leluhur dan manusia sebagai satu kesatuan yang saling terhubung. Unsur alam seperti tanah, gunung dan angin dimaknai sebagai entitas sakral yang menjadi perantara hubungan antara dunia manusia dan dunia spiritual. Dengan demikian, tuturan *Hase Hawaka* berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat secara turun-temurun.

Secara keseluruhan, tuturan *Hase Hawaka* tidak hanya berperan sebagai ungkapan ritual, tetapi juga sebagai sistem makna yang mengatur hubungan manusia dengan leluhur, alam, dan sesama. Keberadaan tuturan ini menegaskan pentingnya kearifan lokal sebagai dasar pembentukan sikap, perilaku, dan identitas budaya masyarakat penuturnya.

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

Daftar Pustaka

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Leech, G. (1981). *Semantics: The Study of Meaning*. Harmondsworth: Penguin Books.

Palmer, G. B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.

Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Suwondo, T. (2011). "Makna Simbolik dalam Tuturan Ritual Adat." *Jurnal Humaniora*, 23(2), 145–156.